Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 31425-31432

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan Hutan Lindung Egon Ilimedo, Desa Wairterang, Kabupaten Sikka

Delfin Elisabet Meyokh[1], Lusia Sulo Marimpan[2], Nixon Rammang[3], Maria M.E. Purnama[4]
[1,2,3,4] **Universitas Nusa Cendana**
e-mail: elma.meyokh26@gmail.com

ABSTRAK

Hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) menjadi upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HKm di Kawasan Hutan Lindung Egon Ilimedo serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 di Desa Wairterang, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap 67 responden anggota HKm Wairtopo, kemudian dianalisis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan (79,87%), pelaksanaan (70,13%), dan evaluasi (82,77%) tergolong tinggi, sedangkan aspek hambatan rendah (54,13%). Faktor yang memengaruhi partisipasi meliputi usia, pendidikan, ekonomi, dan kesadaran lingkungan. Secara umum, masyarakat menunjukkan keterlibatan tinggi dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, hutan kemasyarakatan, egon ilimedo, wairterang

ABSTRACT

Forests play an important role in maintaining ecosystem balance and the welfare of surrounding communities. The Community Forestry Program (HKm) is an effort to involve the community in sustainable forest management. This study aims to determine the level of community participation in HKm management in the Egon Ilimedo Protected Forest Area and the factors that influence it. The research was conducted in July–August 2025 in Wairterang Village, Waigete District, Sikka Regency, using a qualitative descriptive method. Data were obtained through observation, interviews, and questionnaires with 67 respondents who were members of the Wairtopo HKm, then analyzed using a Likert scale. The results showed that the level of community participation in the planning (79.87%), implementation (70,15%), and evaluation (82,77%) stages was relatively high, while the level of obstacles was low (54,13%). Factors influencing participation included age, education, economy, and environmental awareness. In general, the community showed high involvement in sustainable forest management.

Kata kunci: community participation, community forest, egon ilimedo, wairterang

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

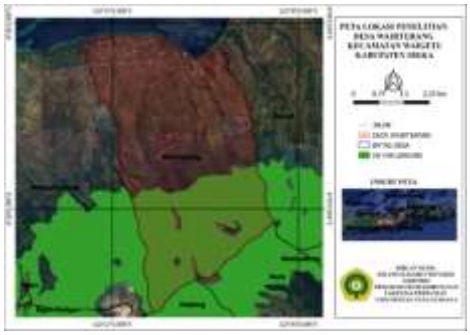
PENDAHULUAN

Hutan lindung mempunyai fungsi hidrologis dan ekologis yang sangat penting di wilayah rawan kekeringan seperti Nusa Tenggara Timur. Namun, tekanan penduduk terhadap kawasan hutan lindung masih tinggi, sehingga diperlukan skema pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Hutan

Kemasyarakatan (HKm) menjadi salah satu solusi dengan memberikan izin legal kepada kelompok masyarakat untuk mengelola hutan negara selama 35 tahun (PermenLHK No. 9/2021).

Desa Wairterang, Kabupaten Sikka, memiliki HKm Wairtopo seluas 1.000 ha yang telah memperoleh IUPHKm sejak 2017 (SK.6639/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2017). Meskipun telah berjalan delapan tahun, belum ada kajian mendalam mengenai tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan; serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2025 di Desa Wairterang, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggar Timur.

Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi alat tulis, kamera, laptop, dan perekam suara sedangkan bahan yang digunakan adalah kuesioner, yang berfungsi sebagai panduan wawancara dengan berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden sebagai alat bantu selama wawancara.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu observasi, wawancara dan kueisoner.

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan indra manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai latar penelitian, orang-orang yang terlibat, kejadian dan peristiwa, serta makna yang disampaikan oleh partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti (Sutikno, 2020).

Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan interaksi langsung dengan narasumber terpilih melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi yang dibutuhkan (Sutikno, 2020).

Kuesisoner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada informan untuk dijawab, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2011).

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden merupakan anggota HKm Wairtopo yang berusia ≥20 tahun dan memahami kegiatan pengelolaan hutan. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dari populasi 206 anggota dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 67 responden yang dianggap mewakili kondisi masyarakat pengelola HKm.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat pada setiap indikator. Skor jawaban responden dihitung dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase, kemudian diinterpretasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (0–33,33%), sedang (33,34–66,67%), dan tinggi (66,68–100%). Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Wairterang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	49	73,2
2.	Perempuan	18	26,8
Total		**67**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	15-30 Tahun	12	17,9
2.	31-45 Tahun	30	44,8
3.	46-64 Tahun	18	26,8
4.	65-80 Tahun	7	10,5

Total	**67**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	46	68,7
2.	SMP	14	20,8
3.	SMA/SMK	7	10,5
Total		**67**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025

Tingkat Partisipasi

Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan

Perencanaan	Kategori (%)			Total (%)
	Sangat Sering	Cukup Sering	Tidak Pernah	
Pertemuan/ Diskusi perencanaan	70,15	23,88	5,97	100
Penyusunan Program	26,86	61,19	11,95	100
Memberikan ide	61,19	16,43	22,38	100
Program Sudah Sesuai dengan kebutuhan	59,70	17,92	22,38	100
Kondisi Sosial dan ekonomi	56,72	31,34	11,94	100
Rata-Rata	54,93	30,15	14,92	100

Sumber: Data Primer, 2025

Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan pengelolaan Hutan Lindung Egon Ilimedo menunjukkan kategori tinggi dengan persentase 79,87%. Sebagian besar masyarakat terlibat aktif dalam pertemuan atau diskusi (70,15%) serta penyampaian ide (61,19%), meskipun keterlibatan dalam penyusunan program masih didominasi kategori cukup sering (61,19%). Sebanyak 54,93% responden sangat sering mengikuti kegiatan perencanaan, sementara 14,92% tidak pernah terlibat karena rendahnya pemahaman dan faktor usia. Temuan ini sejalan dengan Ajijah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kesadaran dan keterbatasan fisik dapat memengaruhi partisipasi. Selain itu, sebagian besar masyarakat menilai bahwa program yang disusun sudah relevan dengan kebutuhan mereka, sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi aktif sejak tahap perencanaan penting untuk efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan hutan (Lestariningsih et al., 2021). Secara keseluruhan, perencanaan yang melibatkan masyarakat sejak awal menjadi dasar penting bagi keberhasilan pengelolaan HKm Harapan Sentosa.

Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan

Pelaksanaan	Kategori (%)			Total (%)
	Sangat Sering	Cukup Sering	Tidak Pernah	
Kegiatan Pengelolaan Hutan	65,67	23,88	10,45	100
Pelatihan	7,46	56,72	35,82	100
Terlibat dalam kegiatan	40,29	53,74	5,97	100
Program Sudah Sesuai dengan rencana	55,22	32,83	11,95	100
Alat/fasilitas Yang mendukung	0,00	56,72	43,28	100
Rata-Rata	**33,74**	**44,77**	**21,49**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Partisipasi masyarakat Desa Wairterang pada tahap pelaksanaan tergolong tinggi dengan nilai 70,13%. Sebagian besar masyarakat cukup aktif mengikuti kegiatan pelaksanaan (44,77%) dan kegiatan inti pengelolaan hutan seperti penanaman dan pemeliharaan (65,67%), meskipun masih terdapat kelompok yang tidak pernah terlibat (21,49%) karena rendahnya informasi dan motivasi. Keterlibatan dalam pelatihan masih rendah, di mana hanya 7,46% yang sangat sering mengikuti pelatihan akibat kendala jarak dan aksesibilitas, menunjukkan bahwa distribusi pelatihan belum merata. Sebanyak 55,22% masyarakat menilai pelaksanaan program sesuai dengan rencana, namun ketersediaan sarana-prasarana masih menjadi hambatan karena 43,28% responden menilai fasilitas tidak tersedia. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan pengelolaan hutan sangat dipengaruhi oleh akses informasi, dukungan sarana, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Tingkat Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi	Kategori (%)			Total (%)
	Sangat Sering	Cukup Sering	Tidak Pernah	
Mengikuti evaluasi	70,15	13,43	16,42	100
Memberikan masukan	44,77	37,32	17,91	100
Hasil evaluasi ada perubahan atau tidak	40,30	59,70	0,00	100

termotivasi	71,65	28,35	0,00	100
Peningkatan sosial dan ekonomi	61,19	26,86	11,95	100
Rata-Rata	**57,60**	**33,15**	**9,25**	**100**

Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi tergolong tinggi dengan nilai 82,77%, di mana 57,60% responden sangat sering mengikuti evaluasi. Keterlibatan ini terlihat dari keaktifan masyarakat dalam diskusi, pemberian masukan, dan pengamatan terhadap perubahan sosial, ekonomi, serta lingkungan. Sebagian besar responden juga memberikan kontribusi ide secara konsisten, menunjukkan peran aktif mereka sebagai mitra pengelolaan, bukan sekadar penerima manfaat. Evaluasi turut meningkatkan motivasi, di mana 71,65% responden merasa lebih terdorong untuk terus berpartisipasi setelah evaluasi dilakukan. Selain fungsi pengawasan, evaluasi juga memberikan dampak nyata, ditunjukkan oleh 61,19% masyarakat yang merasakan peningkatan kondisi sosial ekonomi hasil keterlibatan dalam HKm. Secara keseluruhan, tahap evaluasi menjadi aspek penting yang tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga memperkuat keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Tantangan dan Hambatan

Tantangan dan Hambatan	**Kategori (%)**			**Total (%)**
	Sangat Sering	**Cukup Sering**	**Tidak Pernah**	
Kurangnnya keterampilan	5,97	89,56	4,47	100
Faktor ekonomi	0,00	38,80	61,20	100
Faktor geografis	4,47	14,94	80,59	100
Rendahnya kesadaran	0,00	25,38	74,62	100
Manajeman dan pembagian peran	37,32	47,76	14,92	100
Rata-Rata	**9,55**	**43,30**	**47,15**	**100**

Partisipasi masyarakat terhadap tantangan dan hambatan dalam pengelolaan HKm tergolong sedang dengan nilai 54,13%, di mana 43,28% responden menyatakan cukup sering menghadapi hambatan, namun 47,15% tidak mengalaminya. Faktor geografis bukan kendala utama karena 80,59% responden tidak merasa terhambat, sejalan dengan temuan Stephani et al. (2022) bahwa jarak tidak selalu memengaruhi tingkat partisipasi. Kondisi ekonomi juga tidak menjadi penghalang, ditunjukkan oleh 61,20% responden yang tetap dapat berpartisipasi, mendukung hasil penelitian Rumaday et al. (2025) bahwa HKm mampu meningkatkan kesadaran dan memberi manfaat ekonomi. Hambatan teknis masih dirasakan sebagian masyarakat, namun tidak bersifat signifikan, sejalan dengan Ajijah et al. (2022) yang menegaskan perlunya penguatan kapasitas teknis meski partisipasi sudah berjalan baik. Kesadaran

masyarakat untuk terlibat juga tinggi (74,62%), mendukung pendapat Yumantoko (2023) bahwa kesadaran lingkungan menjadi faktor penting dalam perhutanan sosial. Dari sisi kelembagaan, pembagian peran dinilai berjalan baik, sebagaimana diungkapkan Rusadi (2025) bahwa struktur kelompok tani hutan berpengaruh pada efektivitas kerja. Secara keseluruhan, hambatan yang ada tidak secara signifikan menurunkan partisipasi masyarakat karena kuatnya motivasi, kesadaran, dan komitmen dalam menjaga kelestarian hutan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor demografis, sosial-ekonomi, dan geografis terbukti memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HKm di Desa Wairterang. Partisipasi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (73,2%) karena peran mereka dalam aktivitas publik, sejalan dengan temuan Zakiyya (2016). Kelompok usia produktif mendominasi karena memiliki kemampuan fisik dan motivasi lebih tinggi, sebagaimana ditegaskan Hanif dalam Uceng et al. (2019). Tingkat pendidikan relatif rendah, namun tetap mendorong keterlibatan melalui nilai gotong royong, sesuai pandangan Yasril & Nur (2018) serta Ajijah et al. (2022) mengenai pentingnya pendidikan dalam mendorong partisipasi lingkungan.

Dari aspek sosial-ekonomi, sebagian besar responden menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi bukan hambatan utama, karena solidaritas sosial mampu memperkuat partisipasi, sejalan dengan Rumaday et al. (2025). Program HKm juga dinilai sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga mudah diterima (Lestariningsih et al., 2021). Faktor geografis pun tidak menjadi kendala signifikan karena aksesibilitas yang baik, mendukung temuan Stephani et al. (2022) bahwa jarak tidak selalu menentukan tingkat partisipasi. Secara keseluruhan, kondisi masyarakat memperlihatkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan, komitmen sosial dan relevansi program menjadi pendorong utama partisipasi dalam pengelolaan hutan.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat Desa Wairterang dalam pengelolaan hutan menunjukkan keterlibatan yang kuat pada tiga tahapan utama: perencanaan (79,87%), pelaksanaan (70,13%), dan evaluasi (82,77%), yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat mulai dari penyusunan program, keterlibatan di lapangan, hingga pemberian masukan terhadap hasil kegiatan. Namun, pada aspek tantangan dan hambatan, partisipasi berada pada kategori sedang (54,13%) akibat keterbatasan sarana, keterampilan, dan kapasitas manajemen. Tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh faktor demografis, sosial-ekonomi, dan geografis yang membentuk pola keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan.

REFERENCES

Ajijah, L. N., Safe'i, R., & Yuwono, S. B. (2022). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Hkm Harapan Sentosa Kphl Batutegi. ULIN: Jurnal Hutan Tropis, 6(2), 114.

Kemasyarakatan (HKm). Jurnal Pembangunan Sosial, 7(1), 53–63.

Lestariningsih, W., Arifin, H. S., & Kurniasih, H. (2021). Pendidikan, Partisipasi, dan Keberlanjutan dalam Pengelolaan Hutan Masyarakat. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Institut Pertanian Bogor.

Permen LHK, P. M. L. H. dan K. (2021). Nomor: P.8/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 1–45.

Rumaday, S. M., Sangadji, I. M., & Isan, M. (2025). Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Sebagai Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi di Papua Barat Daya. AGRIVA Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan, 3(1), 12–17.

RUSADI, N. (2025). Peran Dan Keterlibatan Gender Dalam Skema Hutan Kemasyarakatan: Studi Kasus Di Desa Kahayya, Sulawesi Selatan. Jurnal

Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Stephani, S., Hamzah, & Syarifuddin, H. (2022). Hubungan Partisipasi dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Keikutsertaan Anggota dalam Kegiatan Hutan

Sutikno, D. M. S. (2020). Penelitian Kualitatif.

Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. Jurnal Dakwah Risalah, 28(1), 1.

Yumantoko, Y., Suharko, S., Al Hasan, R., & Triyono, T. Partisipasi Komunitas dalam Konservasi Lingkungan (Studi Implementasi Perhutanan Sosial di Kawasan Hutan Sesaot, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat). Jurnal Ilmu Lingkungan, 22(2), 408-420.

Zakiyya, H. (2016). Gender dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Jurnal Gender dan Pembangunan, 4(1), 22–31.